

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan yang dipaparkan pada bab satu meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, definisi konseptual variabel, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu masa perkembangan yang dilalui setiap individu ialah masa remaja. Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa remaja, individu mulai membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lain. Individu belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup (Havigurst dalam Rianggareni, 2015). Remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia antara 18-22 tahun (Santrock, 2007). Masa remaja adalah masa *storm and stress* karena remaja berada pada tahap kebebasan menentukan nasib sendiri. Pikiran, perasaan dan tindakan pada remaja berisi tentang kesombongan atau kerendah hatian, kebaikan atau godaan keburukan, serta kegembiraan atau kesedihan (Hall dalam Santrock, 2002).

Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang sempurna. Remaja belajar memahami diri sendiri, orang lain, serta memahami lingkungan masyarakat. Remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja harus mampu mencapai peran sosial yang matang, perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat dalam rangka

menuntaskan tugas perkembangan (Havigurst dalam Istiwidayanti dan Soedjarwo, 2002).

Kehidupan sosial remaja bergerak dari lingkungan keluarga ke lingkungan luar keluarga seperti teman, guru ataupun pasangan. Hubungan yang melibatkan individu lain dalam berinteraksi secara sosial tentu tidak selalu berjalan lancar, pada suatu relasi yang memiliki keterikatan psikologis yang erat, konflik menjadi dimensi yang tidak dapat dihindarkan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Individu pada hakikatnya antara satu dengan yang lain diciptakan berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi perbedaan pemikiran, persepsi, dan visi. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka seorang individu diuntut untuk memiliki kemampuan menerima dan menghargai. Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan tersebut perlu dikembangkan sejak dini, kemudian berlanjut ke masa anak-anak hingga masa dewasa. Masa remaja merupakan periode yang penting karena masa ini merupakan fase peletakan landasan bagi kehidupan di tahun-tahun mendatang (Santrock, 2002). Modal individu untuk mengatasi perbedaan ini adalah *social life skill*. Salah satu bagian penting dalam *social life skill* adalah empati (Goleman, 2007).

Empati termasuk kedalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan, serta mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2005). Empati merupakan salah satu kecerdasan sosial dan emosional yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang. Dari sisi hubungan sosial, empati menjadi komponen signifikan untuk menjalin ikatan sosial antar individu. Empati merupakan kemampuan fundamental dalam mencapai kesuksesan hubungan antar manusia di masyarakat (Dziobek dkk., 2007). Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, perilaku, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (Carkhuf, 1983). Empati ialah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang

lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan individu lain (Goleman, 2003).

Empati merupakan salah satu kecerdasan sosial dan emosional yang perlu dimiliki remaja, terutama di era disrupsi ini. Pada era disrupsi, terjadi perubahan pada sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik terutama dalam kehidupan sosialnya. Berbagai riset menggambarkan adanya korelasi negatif antara ketergantungan terhadap teknologi dengan sikap acuh tak acuh pada lingkungan. Sejalan dengan Durkheim yang menyatakan kemajuan teknologi yang canggih sudah membuat remaja menjadi lebih individualis yang menyebabkan remaja bertindak hanya menurut kepentingannya sendiri (Sarwono, 2011). Kajian Septiana (2019) menunjukkan adanya penurunan perilaku prososial siswa di era revolusi industri 4.0, khususnya pada siswa SMP. Empati merupakan bagian dari proses internal seseorang yang mendorong munculnya perilaku prososial (Kusumaningrum & Dewi, 2017).

Individu yang memiliki empati kuat cenderung tidak berperilaku agresif, rela terlibat dalam kegiatan-kegiatan pro-sosial, dan bersedia berbagi perhatian dengan orang lain (Shapiro, 2001). Empati dapat pula menimbulkan sikap membantu dan sikap pro-sosial (Assegaf, 2004). Kurangnya rasa empati dapat menimbulkan sikap dan perilaku anti-sosial. Empati memiliki manfaat agar individu menjadi lebih ramah dan stabil secara emosional (Solfema, 2011). Empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada suatu waktu (Eisenberg, 2000).

Penelitian Suryawati (2019) pada 175 peserta didik kelas VII di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung menunjukkan tingkat empati yang rendah. Diperoleh data terdapat 40% peserta didik yang berada pada kategori rendah, 45% pada kategori sedang, dan hanya 15% peserta didik yang berada pada tingkat empati tinggi. Peserta didik dengan tingkat empati yang rendah menunjukkan sikap individualisme, kurang memahami perasaan teman, merasa dapat melakukan semua sendiri, kurang dapat

mengkomunikasikan perasaan secara verbal maupun nonverbal, merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain, tidak mendapat kelompok saat diskusi di kelas hingga tidak memiliki teman di kelas (Suryawati, 2019).

Kebutuhan remaja untuk diterima dan disukai dalam hubungan sosial atau kelompok sebaya yang luas, dapat menimbulkan perasaan senang. Pada saat remaja tidak diterima oleh teman sebaya di lingkungannya akan menimbulkan rasa cemas, stress, dan diisolir (Suryawati, 2019). Sebagian besar remaja memandang dapat dilihat oleh teman sebaya adalah aspek penting dalam kehidupan remaja, dan satu fungsi teman sebaya adalah sebagai suatu sumber informasi tentang dunia diluar keluarga. Remaja, perlu memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan memikirkan sesuatu yang terjadi pada orang lain yang merupakan wujud dari sikap empati (Santrock, 2007).

Kemampuan empati seseorang dipengaruhi berbagai faktor. Hoffman (1999) menyebutkan enam faktor yang memengaruhi seseorang menerima dan memberi empati, yakni: (1) sosialisasi; (2) *mood and feeling*; (3) proses belajar dan identifikasi; (4) situasi atau tempat; (5) komunikasi dan bahasa; serta (6) pengasuhan. Siwi (1992), mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi empati seseorang, yakni: (1) pola asuh; (2) kepribadian; (3) usia; (4) derajat kematangan; (5) sosialisasi; dan (6) jenis kelamin.

Pada kehidupan sosial remaja di sekolah, peserta didik dituntut dapat menghormati dan menerima kekuasaan yang ada di sekolah, menaruh perhatian dan berpartisipasi terhadap kegiatan di sekolah, mempunyai hubungan yang sehat dan akrab dengan teman sekelas, guru dan pembimbing sekolah, bertanggung jawab dan mentaati peraturan yang ada di sekolah dan membantu mewujudkan tujuan sekolah. Pada saat peserta didik dapat melakukan semua dengan baik, maka penyesuaian terhadap kehidupan di sekolah dapat terwujud (Schneiders dalam Asyanti dkk, 2002).

Empati adalah kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas sosial. Empati menjadi bagian dari keterampilan yang diperlukan individu bagi dirinya dan masyarakat. Empati merupakan ranah psikologi peserta didik. Guru di sekolah yang bertugas dalam memfasilitasi perkembangan psikologi peserta didik adalah guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam proses pendidikan memiliki peranan untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal (Yusuf, 2009). Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, agar peserta didik mampu memahami diri sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Bimbingan dan konseling membantu peserta didik mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Guru BK bertugas memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan, berakhlak mulia, mental sehat dan kepribadian baik. Peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Yusuf, 2009). Tujuan layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu dalam proses pencapaian tugas perkembangan (Yusuf, 2009). Empati yang rendah menjadi salah satu penghambat perkembangan peserta didik dalam bidang pribadi-sosial. Meningkatkan empati peserta didik merupakan tugas Guru BK dalam bidang pribadi-sosial.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan penelitian mengangkat masalah **“Program Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Empati Siswa SMP”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Usia peserta didik di kelas VIII termasuk pada masa remaja awal. Gilmer mengatakan remaja awal memiliki rentang usia 13-16 tahun. Usia

remaja merupakan usia bermasalah yang dihadapkan dengan perubahan dan tugas perkembangan baru. Masalah remaja berhubungan baik dengan diri maupun lingkungan, dimana dalam proses perkembangannya manusia tidak lepas dari interaksi sosial. Sebuah hubungan yang melibatkan individu lain dalam berinteraksi secara sosial tentu tidak selalu berjalan lancar, bahkan di dalam suatu relasi yang memiliki keterikatan psikologis yang erat, konflik menjadi aspek psikologis yang tidak dapat dihindarkan (Sumiati, dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Konflik yang tidak sehat menimbulkan kerugian fisik, psikis, sosial dan finansial. Akibatnya, konflik menjadikan individu tidak mampu mencapai kesejahteraan hidup dengan baik (Nashori, 2016).

Diperlukan sebuah dorongan positif dalam diri individu yang dapat meningkatkan kesehatan mental agar individu memiliki kesejahteraan dalam dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memiliki empati. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, perilaku, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain (Carkhuf, 1983). Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Taufik, 2012). Empati memberikan kontribusi pada perkembangan moral remaja (Mc Cullough, 2000).

Dalam konteks perkembangan individu, kemampuan untuk berempati merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional, yang mempengaruhi perilaku individu terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosial (Sauter et al., 2014). Remaja membutuhkan empati untuk menjaga arah perilaku dan menjalankan peran sosialnya (Kusuma & Fauziah, 2018). Santrock (2011) menguraikan dengan adanya empati, remaja berupaya untuk memahami perasaan dan memikirkan

sesuatu yang terjadi pada orang lain, dengan demikian dirinya dapat meminimalisir konflik dan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sosialnya.

Fenomena yang telah dipaparkan menunjukkan perlunya pengembangan empati sebagai bagian dari perkembangan individu, dan *social well being*. Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling, diperlukan rancangan program bimbingan yang komperhensif untuk pengembangan empati siswa. Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian berfokus pada rancangan program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan empati siswa. Rumusan masalah dirinci menjadi pernyataan penelitian sebagai berikut.

1.2.1.1 Bagaimana gambaran umum empati siswa SMP Tunas Unggul?

1.2.1.2 Bagaimana rumusan program bimbingan untuk mengembangkan empati siswa SMP Tunas Unggul?

1.3 Definisi Konseptual Variabel

Empati dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa Sekolah Menengah Pertama yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dalam merasakan, menerima, menempatkan dan melibatkan diri pada perasaan atau pengalaman orang lain sehingga menimbulkan perasaan menghargai perasaan orang lain dan mengkomunikasikan hingga menunjukkan sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain tanpa menghilangkan jati diri.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah menghasilkan program bimbingan pribadi sosial yang layak untuk mengembangkan empati siswa. Adapun tujuan khusus penelitian yaitu menghasilkan data empirik mengenai:

1.4.1 Profil empati siswa SMP;

1.4.2 Rumusan hipotetik program bimbingan pribadi sosial yang layak untuk mengembangkan empati siswa SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembang keilmuan dari aspek praktis dan teoritis, diantaranya adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan bimbingan dan konseling utamanya untuk pengembangan pada bidang pribadi sosial. Secara lebih spesifik dalam pengembangan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan empati siswa Sekolah Menengah Pertama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini berupa program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan empati siswa. Berikut adalah manfaat praktis yang dapat diperoleh berdasarkan temuan dari penelitian:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya mengembangkan empati siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, temuan pada penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dijadikan bahan kajian untuk diteliti lebih lanjut, sehingga dapat memberikan pandangan terkait empati yang dapat membekali siswa. Temuan pada penelitian ini dapat pula digunakan sebagai rujukan dalam melakukan riset dan publikasi oleh peneliti selanjutnya dalam kajian perkembangan empati.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

- 1.6.1** Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, definisi konseptual variabel, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

- 1.6.2** Bab II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai deskripsi empati, aspek-aspek empati, pengukuran perilaku empati, deskripsi bimbingan dan konseling, serta rancangan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan empati.
- 1.6.3** Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari paradigma penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- 1.6.4** Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasailkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis temuan, keterbatasan penelitian, dan rancangan program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan empati.
- 1.6.5** Bab V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi, yaitu menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.